

Gambaran Perkembangan Bahasa pada Anak dengan ADHD: Tinjauan Literatur

Faiz Yunsar Hammam, Salsabilah May Zaki, Raissa Dwifandra Putri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 15-12-2024; revised: 28-12-2024; accepted: 30-12-2024

Abstract

Language ability is crucial and essential for individuals. Language is used for communication, allowing people to connect with others and build a good social environment. Language development is particularly important for early childhood as it is related to cognitive and social development. However, some children experience difficulties in understanding language, following instructions and comprehension concepts, as well as grammatical concepts, making their speech difficult to understand. This condition can be found in children with ADHD. The purpose of this article is to provide an overview of language development in children with ADHD, including the dynamics of their language development and appropriate interventions or strategies to address language development issues in children with ADHD. This article employs a literature review method. The results from the literature review analysis indicate that children with ADHD have difficulties with pragmatic language, tend to omit and alter phonemes, and exhibit minor issues in language structure.

Keywords: ADHD; language development; children

Abstrak

Kemampuan berbahasa merupakan hal yang krusial dan penting dimiliki pada individu. Bahasa digunakan untuk melakukan komunikasi, dapat saling berhubung dengan manusia lain sehingga dapat membentuk lingkungan sosial yang baik. Bagi anak usia dini, perkembangan kemampuan bahasa ini cukup penting karena berkaitan dengan perkembangan pada kemampuan kognitif dan juga sosialnya. Namun, terdapat kondisi dimana anak memiliki masalah dalam memahami bahasa, mengikuti petunjuk dan konsep pemahaman, dan juga konsep gramatikal yang membuat apa yang mereka tuturkan sulit untuk dipahami. Kondisi ini dapat ditemui pada anak dengan ADHD. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa anak dengan ADHD yang terdiri dari dinamika perkembangan bahasa anak dengan ADHD serta intervensi atau strategi yang tepat dalam mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD. Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Hasil yang ditemukan berdasarkan analisis *literature review* menyebutkan bahwa anak dengan ADHD memiliki masalah pada bahasa pragmatis mereka, gemar menghilangkan dan merubah fonem, dan ditemukannya sedikit masalah pada struktur bahasanya.

Kata kunci: ADHD; perkembangan bahasa; anak

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa memainkan peranan cukup penting pada perkembangan individu di usia dini, seperti pada perkembangan kognitif dan sosialnya. Selain itu, dengan bahasa anak-anak dapat mencurahkan apa yang sedang anak-anak rasakan atau inginkan kepada orang lain sehingga orang lain memahami dan mengerti apa yang dipikirkan anak. Dengan begitu komunikasi dapat berjalan dengan baik sehingga memunculkan hubungan lingkungan sosial yang baik pula (Friantary, 2020). Orang tua, guru, dan orang-orang di

lingkungan sekitar anak menjadi kunci bagaimana bahasa pada anak dapat berkembang. Adanya interaksi dengan orang tua, guru, dan orang di lingkungan sekitar anak dapat memberikan stimulus yang dapat membantu anak untuk dapat mengembangkan bahasa yang baik dan tepat dalam berbicara (Awliyah et al., 2021). Namun, keterbatasan dalam hal berbahasa dapat menghambat berbagai area dalam hidup seorang anak. (Riad et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang dialami anak sehingga menghambat perolehan kemampuan berbahasanya, hal ini kemudian akan mempengaruhi performa akademik dan juga interaksi sosialnya. Salah satu kondisi yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak ialah *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Parks et al., 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alyssa dkk. mengatakan bahwa permasalahan dalam memahami bahasa, mengikuti petunjuk dan konsep pemahaman, serta memahami hubungan gramatikal dialami oleh anak dengan ADHD (dalam Pujiati, 2018).

Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakfokusan yang persisten, tingkat perhatian maladaptif, impulsif, dan hiperaktif yang memberikan dampak negatif dalam lingkup sosial, pembelajaran, dan profesional (Wiel, 2022). ADHD merupakan gangguan neuropsikologis yang seringkali terjadi pada periode tumbuh kembang anak (Prasaja, 2023). Studi yang dilakukan oleh Standford & Delage (202) menunjukkan bahwa anak dengan ADHD cenderung menampilkan kelemahan yang signifikan dalam kemampuan bahasanya meliputi kemampuan ekspresif, reseptif, dan juga pragmatis. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi ADHD pada anak seperti berat badan lahir rendah (BBLR), merokok, paparan obat-obatan dan alkohol selama masa kehamilan, faktor biologis, gangguan kejiwaan ibu, disfungsi keluarga, dan status sosial ekonomi yang rendah (Wiel, 2022).

Kondisi ADHD terjadi sebanyak 1%-20% pada anak di usia sekolah dan 4,4% pada orang ini dewasa (Gül, 2018). Data menunjukkan bahwa gambaran prevalensi ADHD yang ada di seluruh dunia, yaitu sebesar 5,29%. Sementara itu prevalensi ADHD di Indonesia sendiri mencapai 5% (Rhosinah, 2014). Sebanyak 20% dari prevalensi ADHD di seluruh dunia merupakan siswa sekolah (Prasaja, 2023). ADHD pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya dalam perkembangan bahasa anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Safaa (dalam Sady et al., 2013) yang menyatakan bahwa gangguan dalam bahasa merupakan hal yang umum terjadi kepada anak yang didiagnosis ADHD. Penelitian ini menemukan bahwa anak dengan ADHD ketika diberikan pertanyaan, mereka akan berpikir lama namun jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, hal ini karena anak dengan ADHD susah fokus sehingga kurang memperhatikan dalam pembelajaran.

Melalui beragam studi yang telah dipaparkan terkait perkembangan bahasa pada anak ADHD, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam gambaran perkembangan bahasa anak dengan ADHD. Hal-hal yang dieksplorasi berkaitan dengan dinamika perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD serta intervensi atau strategi yang dilakukan dalam mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak dengan dengan ADHD. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data pendukung mengenai gambaran perkembangan bahasa serta intervensi yang dapat dilakukan pada anak dengan ADHD.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. *Literature review* adalah metode yang digunakan untuk merujuk pada pendekatan penelitian atau pengembangan

tertentu yang digunakan untuk mengevaluasi informasi terkait pada topik yang diteliti (Lusiana & Suryani, 2014). Menurut Snyder (2019) *literature review* adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan identifikasi, evaluasi kritis, dan sistematis terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menemukan bukti empiris yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk mendukung atau menjawab hipotesis yang diajukan. jenis data yang dikumpulkan berupa artikel jurnal yang diperoleh dari *Crossref, Google Scholar, Science Direct* dengan *keyword* berupa *language development; children; ADHD, strategies; interventions*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur pada penelitian ini dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Literatur

No	Identitas Jurnal	Poin-Poin Hasil
1	Jang, Yeong Eun, & Shin, Myung Sun (2021). Characteristics of reading fluency and speech fluency in school-age ADHD children and stuttering children.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak dengan ADHD dan anak-anak yang gagap memiliki persentase ketidakfasihan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada umumnya. Namun, dalam tingkat berbicara, anak-anak ADHD menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. • Dalam hal akurasi membaca dan kecepatan membaca, anak-anak ADHD dan anak-anak yang gagap menunjukkan hasil yang jauh lebih rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya • Anak dengan ADHD lebih sedikit dalam menghasilkan sisipan dan pengulangan kata yang bermakna dibandingkan anak-anak gagap. Dalam tugas membaca, anak-anak yang ADHD menghasilkan lebih sedikit pengulangan dalam kata yang bermakna dibandingkan anak-anak gagap.
2	Katsarou, Dimitra V., Efthymiou, Efthymia, Kougioumtzis, Georgios A., Sofologi, Maria, & Theodoratou, Maria (2024). Identifying Language Development in Children with ADHD: Differential Challenges, Interventions, and Collaborative Strategies.	<ul style="list-style-type: none"> • 35% anak-anak dengan ADHD kesulitan dalam mempertahankan kontak mata dan memahami isyarat sosial dimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan bahasa pragmatis mereka. • Anak ADHD menghadapi tantangan dalam memori kerja, pemikiran fleksibel, dan pengendalian diri yang kemudian berdampak buruk pada kemampuan menulis mereka. • Anak ADHD menampilkan pola menulis yang berbeda dengan menampilkan teks sederhana dan

	<p>pendek yang tidak memiliki koherensi dan kekayaan ide.</p> <ul style="list-style-type: none">• Intervensi atau strategi yang dapat diberikan guna memicu perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD diantaranya: instruksi berbasis fonik, terapi wicara-bahasa dan pelatihan fungsi eksekutif, pelatihan keterampilan sosial dan lokakarya bercerita.• Berbagai pihak dilibatkan dalam melakukan intervensi ini. orang tua sebagai pendukung intervensi di rumah, pendidik sebagai fasilitator di lingkungan kelas, terapis sebagai perancang dan pengawas intervensi yang dilakukan, dan anak ADHD yang juga harus proaktif dalam melaksanakan segala rangkaian intervensi yang ada.
3	<p>Méndez-Freije, I., Areces, D., & Rodríguez, C. (2024). Language Skills in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder and Developmental Language Disorder</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak ADHD menunjukkan kesulitan bahasa struktural, tetapi memiliki kinerja yang lebih baik dari anak DLD.• Anak ADHD menunjukkan kinerja bahasa pragmatik yang buruk.• Anak ADHD memiliki tata bahasa yang lebih baik dari pada anak dengan DLD, tetapi anak ADHD masih berjuang dengan tugas-tugas eksekutif.• Masalah utama anak ADHD terjadi pada tingkat pragmatik dan koherensi naratif.
4	<p>Oktavia,W., Agustina. (2024). Problems of Language Development in Children Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak ADHD sering kali mengubah atau menghilangkan fonem ketika berbicara.• Anak ADHD sering kali memberikan informasi yang kurang lengkap dari tuturannya karena masalah fokus yang mudah hilang.• Perkembangan bahasa pragmatik pada anak ADHD belum berkembang dengan baik karena ucapannya tidak dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.
5	<p>Martínez-Vérez, V., Gil-Ruíz, P., & Domínguez-Lloria, S. (2024). Interventions through Art Therapy and Music Therapy in Autism Spectrum Disorder, ADHD, Language Disorders, and Learning Disabilities in Pediatric-Aged Children: A Systematic Review.</p> <ul style="list-style-type: none">• Keefektifan terapi musik dalam meningkatkan respons sosial dan keterampilan komunikasi pada anak ADHD dan gangguan perkembangan bahasa telah dibuktikan pada dalam berbagai penelitian.

	<ul style="list-style-type: none">• Terapi musik dan seni efektif dalam berbagai dimensi perkembangan anak. Terapi musik terbukti dapat meringankan gejala gangguan terutama dalam perilaku dan keterampilan kognitif, sedangkan terapi seni terbukti efektif pada peningkatan dalam komunikasi, keterampilan kognitif dan emosional, serta gejala dan perilaku.• Terapi seni dianggap lebih efektif untuk anak ADHD, sementara terapi musik dianggap lebih efektif untuk anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan ASD.
6 Carruthers, S., Taylor, L., Sadiq, H., & Tripp, G. (2021). The profile of pragmatic language impairments in children with ADHD: A systematic review.	<ul style="list-style-type: none">• Anak dengan ADHD dan <i>Language Impairments</i> (LI) mempunyai skor komposit pragmatis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki LI.• Kelompok ADHD menunjukkan bahwa terdapat gangguan bahasa pragmatis, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan bahasa pragmatis dan struktural.• Anak ADHD mempunyai keterampilan bahasa pragmatis yang berada di antara anak dengan autisme dan TD. Anak dengan ADHD mempunyai kesulitan dalam membuat inisiasi sosial yang tepat.• Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pragmatis anak ADHD seringkali disertai dengan kelemahan bahasa struktural.
7 Vassiliu,C., Mouzaki,A., Antoniou,F., Ralli,A., Diamanti,V., Papaioannou,S., Katsos,N.(2023). Development of Structural and Pragmatic Language Skills in Children With Attention Deficit/Hyperactivity Disorder.	<ul style="list-style-type: none">• Anak dengan ADHD memiliki kinerja bahasa struktural yang lebih rendah dari pada non-ADHD, tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan anak SLJJ.• Secara pragmatik, anak dengan ADHD memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan anak DLD dan TD secara numerik namun tidak mencapai signifikansi statistik.• Anak dengan ADHD memiliki kesulitan dalam kemampuan berbahasa dan terutama dalam bahasa struktural.
8 ORIAN, I. M., & BACIU, A. G. (2022). The importance of speech and language development in ADHD.	<ul style="list-style-type: none">• Tidak ada keterlambatan yang signifikan dalam penggunaan sintaksis dan komponen semantik pada anak ADHD. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa

	<p>terdapat hubungan penting antara ADHD dengan gangguan komunikasi, yang terdapat pada bahasa ekspresif, komponen pragmatis, dan organisasi tutur.</p> <ul style="list-style-type: none">• Gangguan membaca pada anak ADHD mempunyai komorbiditas gangguan membaca yang ditandai dengan kurangnya kesadaran dalam fonologis, penamaan yang cepat, atau keduanya.• Penelitian yang dilakukan di klinik anak dan keluarga di Toronto menunjukkan bahwa tiga perempat anak yang didiagnosis gangguan bahasa juga didiagnosis menderita ADHD dan dua pertiga anak yang didiagnosis ADHD mengalami gangguan bahasa. Hal ini ditandai dengan keterlambatan dan gangguan perkembangan fonologis, semantik, sintaksis, dan pragmatis.• Intervensi dini pada anak ADHD dengan gangguan bahasa bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi pada perkembangan bahasa yang diperlukan.
9	<p>Alshammary, A. (2018). The Diagnosis of ADHD in Children with Language Delay in Saudi Arabia: The Impacts and Consequences.</p> <ul style="list-style-type: none">• Hasil penelitian menunjukkan adanya hasil yang tumpang tindih di antara ADHD dengan ASD pada kesulitan bicara di Arab Saudi.• Dibutuhkan perhatian lebih dalam diagnosis yang akurat dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui alasan mengapa anak mengalami kesulitan di sekolah.• Dibutuhkan kriteria umum untuk klinik bicara dan bahasa di Arab Saudi, peningkatan kesadaran di kalangan orang tua mengenai kredensial dokter yang ditemui, serta informasi yang dapat diakses secara publik mengenai tanda atau gejala utama.
10	<p>Hawkins, E., Gathercole, S., Astle, D., & Holmes, J. (2016). Language Problems and ADHD Symptoms: How Specific Are the Links?</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak dengan gejala ADHD atau kesulitan bahasa pragmatis yang meningkat cenderung mempunyai keterampilan pemrosesan fonologis yang utuh kecuali mereka mempunyai masalah penyerta dengan struktur bahasa.• Fenotipe anak yang mempunyai masalah dalam perhatian,

pembelajaran atau ingatan ditandai oleh dimensi luas dari perilaku laai dan hiperaktif yang berkaitan dengan kesulitan bahasa pragmatis dan penggunaan struktur bahasa.

- Intervensi perilaku dapat dimanfaatkan untuk masalah komunikasi pragmatis, seperti terapi psikososial atau intervensi yang berbasis fungsi eksekutif.
-

3.1. Gambaran Perkembangan Bahasa pada anak ADHD

Berdasarkan pada hasil temuan literatur, dapat diketahui bahwa anak dengan ADHD mengalami permasalahan pada aspek bahasa pragmatis dan struktural (Katsarou et al., 2024; Méndez-Freije et al., 2023). Konstruksi dalam aspek bahasa pragmatis terpecah dalam beberapa bagian, yaitu pergantian giliran dalam percakapan, adaptasi nada dan isi pesan lisan dalam memenuhi kebutuhan pendengar, inisiasi, pemeliharaan, perhentian percakapan, serta menghasilkan narasi yang koheren (Carruthers et al., 2021). Sementara itu pada aspek bahasa struktural meliputi penggunaan fonologi, semantik, sintaksis, dan morfologi (Hawkins et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aspek bahasa pragmatis dan struktural pada perkembangan bahasa anak dengan ADHD, dijelaskan bahwa pada ADHD kesulitan pragmatis seringkali diikuti dengan kelemahan bahasa struktural (Carruthers et al., 2021).

Bahasa pragmatis didefinisikan sebagai kemampuan bahasa sosial (Prutting & Kircher, 1987). Konstruksi ini merupakan konstruk heterogen yang mencakup baik kemampuan bahasa verbal maupun nonverbal (Landa, 2005). Ada beberapa hal yang menyebabkan anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam bahasa pragmatisnya. Pertama, hal ini dapat dipengaruhi oleh kesulitan anak ADHD untuk mempertahankan kontak mata dan memahami isyarat sosial. Sejalan dengan hal tersebut suatu studi menjelaskan bahwa 35% anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam mempertahankan kontak mata dan berpengaruh pada bahasa pragmatisnya (Katsarou et al., 2024). Sehingga hal ini memungkinkan anak dengan ADHD terbatas dalam bahasa verbal dan nonverbal dalam konteks sosial. Meski demikian, studi lain menyebutkan bahwa anak dengan gejala ADHD dan kesulitan bahasa pragmatis cenderung mempunyai keterampilan pemrosesan fonologis yang utuh, kecuali mereka mempunyai masalah penyerta lain dengan struktur bahasa (Hawkins et al., 2016). Kedua, perkembangan bahasa pragmatis pada anak ADHD belum berkembang dengan baik karena ucapannya yang tidak dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Hal ini dapat disebabkan karena anak ADHD seringkali mengubah atau menghilangkan fonem ketika berbicara dan seringkali memberikan informasi yang kurang lengkap karena fokus mereka yang mudah hilang (Oktavia & Agustina, 2021).

Namun, jika dibandingkan dengan kemampuan bahasa antara anak dengan ADHD dan anak dengan DLD, kemampuan bahasa umum, reseptif dan ekspresif, dan keterampilan morfosintaksis anak ADHD lebih baik dari anak DLD, hal ini karena masalah utama pada anak ADHD adalah pada aspek pragmatik dan koherensi naratif (Méndez-Freije et al., 2023). Namun studi lain tidak menemukan secara langsung bukti kesulitan anak ADHD pada bahasa struktural,

namun mereka menemukan bahwa 50% anak dengan ADHD masuk dalam komorbiditas LI (*language impairment*) (Vassiliu et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alshammery (2018) mengatakan bahwa ada hasil yang tumpang tindih antara ADHD dengan ASD pada kesulitan berbicara di Arab Saudi. Studi lain juga mengatakan bahwa tingkat berbicara anak dengan ADHD lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya (Jang & Shin, 2021). Selain kesulitan dalam berbicara, terdapat penelitian yang juga membahas mengenai kemampuan membaca pada anak ADHD. Anak dengan ADHD memiliki hasil yang lebih rendah dalam akurasi membaca dan kecepatan membaca, anak dengan ADHD juga menghasilkan lebih sedikit pengulangan dalam kata yang bermakna (Jang & Shin, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Orian dan Baciou (2022) menjelaskan bahwa gangguan membaca pada anak ADHD mempunyai komorbiditas gangguan membaca yang ditandai dengan kurangnya kesadaran dalam fonologis, penamaan yang cepat, ataupun keduanya.

Tidak hanya pada bahasa pragmatis dan berbicara, anak dengan ADHD juga mengalami kesulitan dalam menulis. Studi lain menjelaskan bahwa anak dengan ADHD menampilkan pola menulis yang berbeda dengan menampilkan teks sederhana dan pendek yang tidak memiliki koherensi dan kekayaan ide (Katsarou et al., 2024). Kesulitan dalam menulis pada anak ADHD disebabkan karena anak ADHD menghadapi tantangan dalam memori kerja, pemikiran fleksibel, dan pengendalian diri dimana hal ini dapat memberikan dampak buruk pada kemampuan menulis mereka (Katsarou et al., 2024).

3.2. Dinamika kondisi ADHD dalam mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Terdapat penelitian menyebutkan bahwa ADHD mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Al Azis et al., (2022) menyebutkan bahwa anak ADHD memiliki probabilitas gangguan komunikasi dimana terdapat faktor neurologis yang dapat mempengaruhi, penguasaan dasar komunikasi, perkembangan komunikasi verbal, dan penggunaan media komunikasi pada anak dengan ADHD dimana itu merupakan penguasaan yang diperlukan dalam melakukan bahasa pragmatik. Hal tersebut dijelaskan karena adanya gangguan jaringan pada otak anak ADHD yang bisa jadi terjadi karena adanya masalah genetik, virus, bahan kimia, atau masalah kehamilan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Yulianti (2018), ditemukan bahwa ADHD menyebabkan permasalahan fonologi dan pragmatik pada anak. Permasalahan fonologi yang terjadi yaitu ditemukannya penambahan fonem pada huruf terakhir pada sebuah kata dan menghilangkan dan merubah fonem. Contoh penambahan fonem, "*ayam datang dan Pahang*" dimana kalimat yang maksudkan adalah bagian dada dan paha ayam. Ada juga contoh bentuk menghilangkan dan merubah fonem, "*ah.. ibu, jangan diitoin lagi*" dimana kalimat yang dimaksud adalah "*ah.. ibu, jangan difotoin lagi*". Pada permasalahan pragmatik anak dengan ADHD menunjukkan ketidak fokusannya mengenai topik pembicaraan dan seringkali memberi jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan kepadanya.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawati & Nuryani (2020) mendapatkan temuan bahwa perkembangan bahasa pragmatik pada anak dengan ADHD tidak terlalu bermasalah. Maksudnya anak ADHD mampu membangun suatu percakapan dan memiliki kemauan untuk bercerita, sehingga anak dengan ADHD masih tetap dapat melakukan interaksi dengan baik. Hal tersebut dijelaskan karena tidak adanya gangguan pada bagian otak

yang menjadi pusat pemrosesan bahasa pada anak dengan ADHD, dalam hal ini adalah otak kiri. Tempat pemusatan bahasa terletak pada otak bagian belahan kiri (Chaer, 2011).

Perkembangan bahasa pada anak ADHD ditemukan beberapa masalah pada aspek bahasanya, seperti fonologi dan pragmatik. Pada aspek fonologi anak dengan ADHD sering ditemukan permasalahan penambahan fonem atau menghilangkan dan merubah fonem, sedangkan pada aspek pragmatik sering ditemukan permasalahan yaitu tidak dapat fokus pada topik pembicaraan dan memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Meskipun ditemukan permasalahan pada aspek fonologi dan pragmatik, masih terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pada aspek perkembangan bahasa pragmatik anak dengan ADHD tidak menimbulkan masalah yang besar. Hal ini dikarenakan meskipun anak ADHD memiliki permasalahan dalam memfokuskan topik pembicaraan dan memberikan jawaban yang tepat, anak dengan ADHD dapat memulai suatu percakapan dan mempunyai keinginan untuk bercerita, dengan hal ini anak dengan ADHD masih dapat menciptakan interaksi yang baik.

3.3. Strategi/Intervensi Mengatasi Masalah Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan ADHD

Berdasarkan pada hasil literatur yang didapat, ditemukan beberapa strategi yang dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD. Dalam meningkatkan bahasa verbal, perlu difokuskan pada kesadaran fonologis dan penguasaan kosakata. Berbagai teknik dapat dilakukan dalam meningkatkan bahasa verbal, seperti dengan menggunakan instruksi yang berbasis pada fonik yang dimana menekankan hubungan antara huruf dan bunyi, terapi wicara-bahasa untuk membantu mengartikulasikan bunyi dengan benar dan mengembangkan pola bicara, serta pelatihan fungsi eksekutif yang menargetkan memori kerja untuk membantu meningkatkan pemahaman serta penerapan bahasa dan mengurangi gangguan (Katsarou et al., 2024). Peningkatan bahasa verbal dengan menggunakan teknik terapi wicara didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Orian dan Baciou (2022) yang menyatakan bahwa terapi wicara dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, memperhatikan peran ketika berbicara, hingga merencanakan dan mengatur tugas yang perlu anak selesaikan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa menggabungkan teknik intervensi terapi wicara-bahasa, instruksi berbasis fonik, dan pelatihan fungsi eksekutif dapat memberikan peningkatan yang signifikan pada skor pemahaman bacaan (Katsarou et al., 2024).

Perkembangan bahasa anak dengan ADHD mengalami kesulitan terutama pada aspek bahasa pragmatis. Beberapa penelitian telah memberikan intervensi yang dapat diberikan kepada anak dengan ADHD untuk meningkatkan aspek bahasa pragmatisnya. Misalnya, teknik bermain dan *story telling* juga dapat membantu dalam mengekspresikan emosi, membangun komunikasi yang efektif, punya peluang untuk berinteraksi (Karbasi Amel et al., 2023). Selain itu peningkatan fungsi eksekutif akan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi secara keseluruhan, penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi gabungan akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial anak (Katsarou et al., 2024). Selanjutnya, studi lain juga menyatakan bahwa memberikan stimulasi pada perkembangan bahasa yang diperlukan dapat menjadi intervensi dini untuk meningkatkan komunikasi sosial maupun intrapersonal (Orian & Baciou, 2022). Penelitian yang dilakukan Hawkins et al. (2016) juga mengatakan bahwa intervensi perilaku seperti terapi psikososial

dan intervensi yang berbasis fungsi eksekutif dapat memberi manfaat dalam masalah komunikasi pragmatis.

Perkembangan bahasa pada aspek bahasa tulis juga perlu ditingkatkan pada anak dengan ADHD. Peningkatan perkembangan bahasa harus difokuskan pada peningkatan keterampilan motorik halus dan kemampuan fungsi eksekutif. Teknik yang dapat dilakukan adalah dengan terapi okupasi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus untuk menulis, strategi pengajaran seperti pengatur grafis (*graphic organizers*) dapat membantu dalam merencanakan dan menyusun tulisan, serta membagi tugas menulis menjadi langkah yang lebih kecil dan menyediakan waktu istirahat yang sering dapat membantu anak untuk mempertahankan fokus dan produktivitas. Teknik intervensi tersebut telah dilakukan penelitian dan hasilnya terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas dan koherensi tugas menulis (Katsarou et al., 2024). Selain dalam perkembangan bahasa verbal, pragmatis, dan tulis, terdapat intervensi lain yang juga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan ADHD secara umum. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Vérez et al. (2024) yang membuktikan bahwa terapi musik dan seni dapat membantu dalam berbagai perkembangan anak, seperti perkembangan bahasa dan anak ADHD. Terapi musik dapat meringankan gejala gangguan terutama dalam perilaku dan keterampilan kognitif sehingga terapi musik dinilai lebih efektif untuk anak dengan ADHD. Sementara itu, terapi seni terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi, keterampilan kognitif dan emosional, serta gejala dan perilaku sehingga terapi seni dinilai lebih efektif untuk anak dengan gangguan perkembangan bahasa dan ASD.

Untuk mendapatkan intervensi yang tepat, dibutuhkan perhatian yang lebih mendalam untuk diagnosis yang akurat serta untuk perlu mengetahui alasan anak mengalami kesulitan (Alshammary, 2018). Keefektifan intervensi yang didapatkan memerlukan keterlibatan banyak pihak, pihak pendukung yang dapat meningkatkan keefektifan intervensi adalah orang tua sebagai pendukung di rumah, pendidik sebagai fasilitator di kelas, terapis sebagai perancang dan pengawas intervensi, dan anak ADHD yang harus proaktif dalam rangkaian intervensi yang harus dilakukan (Katsarou et al., 2024).

4. Simpulan

Attention Deficit Hyperactivity disorder (ADHD) adalah kondisi yang ditandai dengan sulitnya mengatur fokus, hiperaktif, dan impulsif yang terjadi pada masa perkembangan anak. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terkendalanya perkembangan bahasa pada anak, sehingga anak dengan ADHD mengalami masalah untuk berkomunikasi. Melalui hasil *literature review* yang dilakukan didapatkan bahwa anak ADHD mengalami keterbatasan dalam kemampuan bahasa pragmatis dan strukturalnya. Hal ini berarti anak dengan ADHD seringkali memiliki masalah pada pergantian giliran dalam percakapan, adaptasi nada dan isi pesan lisan dalam memenuhi kebutuhan lawan bicara, serta menghasilkan kalimat yang berhubungan. Hal tersebut membuat lawan bicara anak ADHD menjadi sedikit kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan oleh anak ADHD. Anak ADHD juga seringkali mengubah atau menghilangkan fonem dan juga memberikan informasi yang kurang lengkap atau sesukanya karena diri mereka yang mudah hilang fokus. Selanjutnya, bentuk intervensi yang dapat digunakan oleh orang tua, guru ataupun *caregiver* anak dengan ADHD dalam mengatasi keterbatasan dalam kemampuan bahasanya yaitu dengan beberapa cara. Misalnya dengan menggunakan instruksi berbasis fonik untuk menekankan hubungan antara huruf dan bunyi, terapi wicara-bahasa guna membantu memperjelas artikulasi bicara, pelatihan fungsi eksekutif guna membantu

meningkatkan kemampuan komunikasi secara umum, pelatihan keterampilan sosial guna meningkatkan kontak mata dan pergantian giliran dalam berbicara, terapi seni dan musik guna meningkatkan keterampilan kognitif, komunikasi, dan emosional. Setiap intervensi yang ada akan berjalan dengan baik jika ada kerja sama yang baik antara orang tua, guru, terapis dan juga anak dengan ADHD itu sendiri.

Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan. Seperti, jumlah kajian literatur yang digunakan masih sangat terbatas yaitu hanya 10 artikel. Kajian literatur mendalam hingga penelitian empiris diperlukan untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait gambaran perkembangan bahasa pada anak dengan ADHD. Selanjutnya, peneliti melihat ada beberapa ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, hal ini belum dieksplorasi secara lebih mendalam. Sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan eksplorasi mendalam untuk menjelaskan perbedaan penelitian – penelitian sebelumnya terkait kemampuan bahasa pada anak dengan ADHD. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa kajian literatur ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman terkait kemampuan bahasa pada anak dengan ADHD, baik dinamika yang menyebabkan permasalahan bahasa pada anak dengan ADHD serta strategi yang tepat untuk membantu anak ADHD dalam kemampuan bahasanya.

Daftar Rujukan

- Al Azis, A. N., Faizah, U., & Anwar, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Hiperaktif. *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1(2), 114–122.
- Awliyah, R. F., Suyadi, Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak Pada Tigtak Sekolah Dasar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(1), 99–106.
- Alshammary, A. (2018). The Diagnosis of ADHD in Children with Language Delay in Saudi Arabia: The Impacts and Consequences. *Journal of Mental Disorders and Treatment*, 4(2). <https://doi.org/10.4172/2471-271x.1000160f>
- Carruthers, S., Taylor, L., Sadiq, H., & Tripp, G. (2021). The profile of pragmatic language impairments children with ADHD: A systematic review. *Development and Psychopathology*, 34(5), 1938–1960. <https://doi.org/10.1017/s0954579421000328>
- Chaer, A. (2011). *Psikolinguistik: Kajian Teori*. Rineka Cipta.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Gül, A., & Gül, H. (2018). ADHD Partners, ADHD Parents and ADHD Children: Relationship of ADHD Symptoms in Low Socioeconomic Status Families From Turkey. *Journal of Mood Disorders*, 1. <https://doi.org/10.5455/jmood.20180127072327>
- Hawkins, E., Gathercole, S., Astle, D., & Holmes, J. (2016). Language Problems and ADHD Symptoms: How Specific Are the Links? *Brain Sciences*, 6(4), 50. <https://doi.org/10.3390/brainsci6040050>
- Jang, Y. E., & Shin, M. S. (2021). Characteristics of Reading Fluency and Speech Fluency in School-Age ADHD Children and Stuttering Children. *Journal of Speech-Language & Hearing Disorders*, 4(30), 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.15724/jslhd.2021.30.4.095>
- Karbasi Amel, A., Rahnamaei, H., & Hashemi, Z. (2023). Play therapy and storytelling intervention on children's social skills with attention deficit-hyperactivity disorder. *Journal of education and health promotion*, 12, 317. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1104_22
- Katsarou, D. V., Efthymiou, Efthymia, Kougioumtzis, A., G., Sofologi, Maria, & Theodoratou, M. (2024). Identifying Language Development in Children with ADHD: Differential Challenges, Interventions, and Collaborative Strategies. *Children*, 7(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children11070841>
- Lusiana, & Suryani, M. (2014). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN (Sains Dan Teknol. Informasi)*, 3(1).

- Martínez-Vérez, V., Gil-Ruíz, P., & Domínguez-Lloria, S. (2024). Interventions through Art Therapy and Music Therapy in Autism Spectrum Disorder, ADHD, Language Disorders, and Learning Disabilities in Pediatric-Aged Children: A Systematic Review. *Children*, 11(6), 706. <https://doi.org/10.3390/children11060706>
- Méndez-Freije, I., Areces, D., & Rodríguez, C. (2024). Language Skills in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder and Developmental Language Disorder: *Children*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/children11010014>
- Oktavia, W. (2021). Problems of Language Development in Children Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Journal Of Cultura and Lingua*, 2(2), 79–86.
- ORIAN, I. M., & BACIU, A. G. (2022). The importance of speech and language development in ADHD. *Revista Română de Terapie Tulburărilor de Limbaj și Comunicare*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.26744/rrttlc.2022.8.2.05>
- Parks K.M., Hannah K.E., Moreau C.N., Brainin L., Joannis M.F. (2023). Language Abilities in Children and Adolescents with DLD and ADHD: A Scoping Review. *J. Commun. Disord.* 106:106381. doi: 10.1016/j.jcomdis.2023.106381.
- Prasaja, P., Harumi, L., & Fatmawati, R. (2023). Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 19, 152–157. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.105>
- Pujiati, T., & Yulianti, D. M. (2018). GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK DENGAN CIRI ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 34–49. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6005>
- Riad R., Allodi M.W., Siljehag E., Bölte S. (2023). Language skills and well-being in early childhood education and care: A cross-sectional exploration in a Swedish context. *Front. Educ.* 8:963180. doi: 10.3389/educ.2023.963180.
- Sady, S. R. el, Nabeih, A. A.-S., Mostafa, E. M. A., & Sadek, A. A. (2013). Language impairment in attention deficit hyperactivity disorder in preschool children. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*, 14(4), 383–389. <https://doi.org/10.1016/j.ejmhg.2013.05.001>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology : An Overview And Guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stanford E., Delage H. (2020). Executive functions and morphosyntax: Distinguishing DLD from ADHD in French-speaking children. *Front. Psychol.* 11:551824. doi: 10.3389/fpsyg.2020.551824
- Vassiliu, C., Mouzaki, A., Antoniou, F., Ralli, A. M., & Diamanti, V. (2022). Development of Structural and Pragmatic Language Skills in Children With Attention- Deficit / Hyperactivity Disorder. August. <https://doi.org/10.1177/15257401221114062>
- Wiel, L. C., Rispoli, F., Peccolo, G., Rosolen, V., Barbi, E., & Skabar, A. (2022). ADHD symptoms and school impairment history in parents of ADHD children are a fundamental diagnostic and therapeutic clue. *Italian Journal of Pediatrics*, 48(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-022-01240-7>